

### BAB III

#### PELAKSANAAN *KHATM AL-QUR'AN BI AL-GHAIB* DI PONDOK PESANTREN AL-IHSAN BANJARMASIN

##### A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

###### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

Pada bulan Oktober tahun 1997 M atau bertepatan pada bulan *Jumadil Akhir* 1418 H pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin mulai diresmikan. Mulai dikelola oleh K.H. Mufti Luthfi Yusuf, Lc, M.A atau lebih sering dikenal dengan Ustadz Luthfi dengan nama: "PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QURAN AL-IHSAN BANJARMASIN". pondok pesantren ini terletak di Jalan Seberang Mesjid, No 96, RT 02, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Al-Ihsan sebenarnya sudah didirikan oleh H. Yusuf yang merupakan ayah dari K.H. Mufti Luthfi Yusuf namun setelah kepulangan beliau dari Pakistan barulah diberikan dan diresmikan.

Pada awalnya pondok pesantren Al-Ihsan hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an saja. Namun pada tahun 2006 namanya berubah menjadi "Pondok Pesantren al-Ihsan Banjarmasin" dikarnakan adanya pengembangan program lanjutan pasca program *tahfidz* yaitu pengajaran kitab-kitab *ta'lim al kutub ad-diniyyah*.

Sementara itu calon-calon santri sudah mulai berdatangan satu persatu mendaftarkan diri menjadi santri pondok *tahfidz* Al-Ihsan. Pada tahun

pertama, jumlah santri terbilang sedikit yaitu kurang lebih 10 orang, pada tahun 1998-1999 barulah mulai bertambah. Data diatas adalah sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, namun pada saat awal mula dibangun pondok ini hanya dikhususkan untuk santri putra, sedangkan pada sekitaran tahun 2000 pondok untuk santriwati baru saja dibangun, karena awalnya pondok pesantren tersebut hanya didirikan untuk putra saja. Pondok untuk santriwati dikelola oleh istri beliau yaitu Ibu Nyai H. Khoiruniyah almarhumah yang bertempat di kediaman Ustadz Luthfi. setelah wafatnya beliau, barulah posisi pengasuh digantikan oleh ustadzah Zainab Luthfi, setelah menyelesaikan pendidikan di Darul Zahro Yaman pada tahun 2016. Ustadzah Zainab Luthfi menggantikan posisi almarhumah ibu beliau untuk mengasuh dan mengelola pondok pesantren Al-Ihsan putri Banjarmasin setelah kepulangannya.

Tahun 2003 Pondok Pesantren Al-Ihsan mulai membuka cabang-cabang di daerah-daerah lain terutama untuk putra. Kini seiring berjalan waktu, pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin didominasi oleh santri putri, hingga sekarang tercatat sekitar lebih dari 200 santri putri. Sedangkan untuk santri putra lebih banyak bertempat di pondok pesantren Al-Ihsan II yang berlokasi di Bentok Kec. Bati Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

Pondok pesantren Al-Ihsan dipegang oleh Yayasan Al-Ihsan Utama yang diketuai oleh H. Muhammad Daud setelah meninggalnya Ustadz Luthfi pada bulan April 2020 lalu. Sedangkan untuk pondok pesantren Al-Ihsan putri

Ustadzah Zainab Luthfi, putri dari Ustadz Luthfi Yusuf dan ibu Nyai H Khoiruniyah yang mengelolanya.<sup>46</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren al-Ihsan Banjarmasin

Melihat keadaan umat sekarang ini yang semakin hari semakin jatuh meninggalkan amal agama, rasa tanggung jawab pada agama semakin menghilang. Maka pondok pesantren Al-Ihsan mempunyai visi yaitu, terwujudnya generasi santri putra-putri yang *Hafidz-Hafidzah, Berakhlakul Karimah*, berilmu, serta bertanggung jawab untuk agama dan bangsa.

Adapun misi dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin adalah mengupayakan terselenggaranya proses pendidikan Al-Qur'an & As-Sunnah (pada umumnya), dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkemampuan meniru-niru sifat para Sahabat, dan mengikut jejak perjuangan mereka sebagai generasi terbaik (*Khairo-Ummah*)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ

ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

110. *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>47</sup> (QS. 3:110)

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadzah Aulia Khansa, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 02 Juli 2021.

<sup>47</sup> Bustami A. Gani, dkk. *Alquran dan Tafsirnya Jilid II*. Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran 1989/1990. Hal. 20

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum *mu'minin* supaya tetap memelihara sifat-sifat yang utama itu dan supaya mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi.<sup>48</sup>

Serta menyiapkan santri putra dan putri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan mampu menghafalkannya. Mendidik santri putra dan putri *berakhlakul karimah* berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Menyiapkan santri putra dan putri yang mampu menjadi *da'i-da'iyah* dan *madrrasah al-ula* bagi umat agar berguna bagi agama dan bangsa.

Sedangkan tujuan Pondok Pesantren Al-Ihsan yang menghendaki peserta didiknya (santri) memiliki beberapa hal,<sup>49</sup>

- a. Mengembalikan manusia untuk semangat dalam amal agama.
- b. Membentuk manusia siap berjuang untuk menegakkan agama Allah SWT ke seluruh alam.
- c. Membentuk manusia berakhlak mulia sesuai akhlak Rasulullah SAW.
- d. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai qaidah Tajwid.
- e. Mempunyai kesemangatan/kegairahan membaca dan menghafal seluruh Al-Qur'an (30 juz), dan istiqomah memelihara hafalannya.
- f. Berkemampuan membaca dan memahami kitab-kitab dalam rangka menggali ilmu-ilmu ke-Islaman.

### 3. Kurikulum pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

---

<sup>48</sup> Bustami A. Gani, dkk. *Alquran dan Tafsirnya Jilid II*. Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran 1989/1990. Hal. 21

<sup>49</sup> Brosur Pondok-Pesantren Al-Ihsan tahun ajaran 2020/2021 M.

Ada dua kurikulum dalam mengelola pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan yaitu *tahfidzul* Qur'an dan kitab kuning.

a. *Tahfidzul* Qur'an

Mencetak santri-santri yang menghafal Al-Qur'an 30 juz. Maksud utamanya adalah menjaga *lafadz* Alquran. Lama pembelajaran program hafalan Qur'an ini adalah sesuai dengan kemampuan setiap santri.

b. Pembelajaran *diniyah* kitab kuning

Mengajarkan pemahaman tafsir, hadis Nabawi, fiqih, mazhab, dan cabang ilmu yang lain dibawah bimbingan guru yang memiliki sanad *muttasil*. Dengan maksud utamanya adalah untuk menjaga makna Al-Qur'an. Program ini memiliki jenjang 7 kelas. Dengan masa waktu setiap kelas adalah 1 tahun.<sup>50</sup>

4. Perkembangan pondok pesantren Al-Ihsan

Santri yang sudah mengikuti wisuda kurang lebih sebanyak 500 orang, kemudian pengurus pesantren pun selalu memberikan penyemangat agar santri selalu belajar bahkan melanjutkan belajar sampai ke luar negeri sehingga banyak alumni pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin menuntut ilmu di negeri Yaman, Mesir, Pakistan, dll.

Hingga sekarang Pondok Pesantren Al-Ihsan sudah memiliki banyak cabang. Adapun cabang dari Pondok Pesantren Al-Ihsan selain

---

<sup>50</sup> Brosur Pondok-Pesantren Al-Ihsan tahun ajaran 2020/2021 M.

dari Pondok Pesantren Al-Ihsan II yang berada di Kec. Bati Bati adalah:<sup>51</sup>

- a. Cabang Al-Ikhlas Tanbu
- b. Cabang Pelaihari
- c. Cabang Puntik
- d. Cabang Pegatan Katingan
- e. Cabang Rantau
- f. Cabang Tanbu Markas
- g. Cabang Al-Qudwah
- h. Cabang Barambai
- i. Cabang Tamban

#### 5. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Kegiatan/program harian pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin tahun ajaran 2020/2021 M.<sup>52</sup>

JAM (WITA)	PROGRAM	KETERANGAN
04.00 – Subuh	Tahajud + Istighatsah	Seluruh santri
05.00 – 06.10	- Shalat subuh - Bayan subuh - Mufrodat	Seluruh santri Seluruh santri Jika tidak ada bayan subuh
06.10 – 07.15	Tandzif/infirodi/shalat dhuha	Seluruh santri
07.15 – 07.40	Sarapan pagi	Seluruh santri

<sup>51</sup> Brosur Pondok-Pesantren Al-Ihsan tahun ajaran 2020/2021 M.

<sup>52</sup> Brosur Pondok-Pesantren Al-Ihsan tahun ajaran 2020/2021 M.

07.40 – 07.50	Persiapan madrasah	Seluruh santri
07.50 – 08.00	Berbaris	Seluruh santri
08.00 – 11.00	Madrasah diniyah	Santri diniyah
08.00 – 10.30	Setor sabaqi dan manzil	Santri tahfidz
10.30 – 11.00	Persiapan sabaq	Santri tahfidz
11.00 – 11.15	Infirodi	Seluruh santri
11.15 – Zuhur	Tidur siang	Seluruh santri
Zuhur – 13.30	Shalat + amalan	Seluruh santri
13.30 – 13.50	Makan siang	Seluruh santri
13.50 – 14.00	Persiapan madrasah	Seluruh santri
14.00 – 15.15	Setoran sabaq	Santri tahfidz
15.15 – Ashar	Infirodi/tandzif	Seluruh santri
Ashar – 16.15	Shalat + amalan	Seluruh santri
16.15 – 16.30	Persiapan halaqah sore	Seluruh santri
16.30 – 17.45	- Halaqah sore - Musyawarah harian	Seluruh santri dan pengurus
17.45 – Magrib	Infirodi dan persiapan Magrib	Seluruh santri
Magrib – Isya	- Shalat Magrib + amalan - Persiapan Isya	Seluruh santri
Isya – 20.30	- Shalat Isya - Ta`lim - Pengumuman harian	Seluruh santri

20.30 – 20.50	Makan malam	Seluruh santri
20.50 – 21.00	Persiapan halaqah	Seluruh santri
21.00 – 22.30	- Halaqah al-Qur`an - Muthola`ah	Santri tahfidz Santri diniyah
22.30 – 22.50	Persiapan tidur	Seluruh santri
22.50 – 04.00	Absen kamar + tidur	Seluruh santri

#### 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Santriwati di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin selama berada di area pondok diwajibkan untuk memakai cadar maupun diluar asrama dan pakaian beserta cadar mereka semuanya harus berwarna hitam karena jika mengenakan pakaian berwarna ditakutkan terlalu mencolok sedangkan diwajibkannya memakai cadar adalah untuk menutup aurat dengan sempurna agar tidak terlihat oleh yang bukan *mahram* dan menjaga hafalan mereka, juga bangunan pondok santri putri dan putra yang jaraknya cukup berdekatan.

Perbedaan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren lainnya yang ada di wilayah Banjarmasin yaitu semua santriwatinya wajib memakai cadar. Namun terlepas dari itu, pondok pesantren ini tidak berbeda dengan pondok pesantren lainnya, dimana seluruh santrinya melakukan rutinitas kegiatan sehari-hari mereka di asrama, kecuali ada kegiatan atau keperluan khusus yang membuat mereka harus keluar dari asrama, menurut tata tertib yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin untuk santriwati diizinkan keluar satu bulan sekali itupun harus dengan *mahram* mereka masing-masing.



Fasilitas yang terdapat di pondok pesantren ini sama sebagaimana yang terdapat di pondok pesantren pada umumnya, terdapat asrama untuk santri putri dan masjid untuk santri putra. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan data yang ditemukan terkait sarana dan prasarana para santri di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

a. Asrama Aisyah

Asrama Aisyah sebuah bangunan bertingkat 3, yang mana lantai pertama terdapat ruangan- ruangan yaitu aula, *istiqbal*, kamar Ustadzah dan kantor. Aula di asrama Aisyah untuk *halaqah*, juga untuk seluruh santri *tahfidz* menyetorkan hafalan program-program lainnya, ruang *istiqbal* digunakan untuk penerimaan tamu dan untuk para santri yang orang tuanya datang mereka bertemunya di ruang *istiqbal*, kantor untuk urusan operasional para pengurus seperti bayar SPP dan lain-lain. Dilantai dua terdapat UKP semacam UKS disekolah, koperasi, gudang kebersihan dan dua kamar yaitu kamar 1 dan kamar 2. Satu kamar kapasitasnya 50 orang, kamar 1 untuk santri yang sudah mondok selama tiga tahun selain dari itu atau yang lebih lama dari tiga tahun ditempatkan di kamar 2 dan kamar loteng. Karena setelah tiga tahun santri dipindahkan ke asrama Aisyah dan setiap kamar terdapat ketua, wakil, serta 2 orang pengurus, di setiap asrama ada pengurus untuk di asrama Aisyah terdapat 9 orang. Seluruh santri yang ada di asrama Aisyah berjumlah 139 orang.

b. Asrama Khadijah

Serupa dengan asrama Aisyah bangunan asrama Kadijah juga terdapat 3 lantai, di lantai satu terdapat satu kamar, ruang *istiqbal*, kantor, koperasi, rumah ustadzah dan PAUD Al-Ihsan yang juga bagian dari yayasan pondok pesantren Al-Ihsan. Lantai dua dikhususkan untuk kamar-kamar totalnya terdapat 6 kamar, lantai 3 terdapat aula yang digunakan untuk shalat dan *halaqah* dan ruang belajar atau kelas-kelas bagi santri *diniyah*. Asrama Khadijah dihuni oleh santri yang termasuk baru yaitu tahun pertama dan kedua, karena jika sudah lama atau memasuki tahun ketiga dan seterusnya maka santri akan di pindahkan ke asrama Aisyah. selain santri *tahfidz* asrama Khadijah juga untuk santri *diniyah* yaitu yang khusus belajar kitab-kitab saja. Terdapat 120 santri di asrama Khadijah termasuk para pengurus yang berjumlah 9 orang.

c. Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Pondok Al-Ihsan sendiri memiliki strategi menghafal yaitu *sabaq*, *sabqi*, *manzil*, dan *bi nazhor*. Untuk *bi nazhor* sendiri juga harus di selesaikan oleh para santri yaitu membaca 30 juz Al-Qur'an jika sudah selesai membaca maka santri tersebut mendapatkan ijazah selesai membaca Al-Qur'an, tujuannya agar santri tersebut harus benar dulu bacaannya sebelum mereka menghafal. *Sabaq* setor hafalan tambahan yaitu setor hafalan yang baru saja di hafal. *Sabqi* itu mengulang hafalan yang sedang dihafal contohnya santri tersebut sedang menghafal juz 7 maka juz 7 tersebut diulang secara *sema'an* yaitu secara bergantian dengan

sesama santri. *Manzil* sendiri juga mengulang hafalan caranya sama dengan *sabqi* yaitu *sema'an* dengan sesama santri, bedanya *manzil* untuk hafalan-hafalan sebelumnya yang sudah selesai dihafal dan diwajibkan paling sedikit setengah juz dalam sehari.

Santri di pondok pesantren Al-Ihsan sendiri sangat diterapkan bagaimana cara mereka menjaga hafalan mereka hingga selesai 30 juz nanti. Karena setiap santri selesai menghafal 1 juz lalu mereka kembali menyetorkan hafalan mereka tersebut sebanyak 4 kali setiap kali setor 2 lembar setengah setelah itu disetorkan kepada mudir seperti ujian dan tes tersebut berupa sambung ayat, setelah lulus barulah mereka dapat menyambung ke juz berikutnya. Mereka juga harus melaksanakan ujian berikutnya jika hafalan mereka bertambah setiap 3 juz dengan sistem *sema'an*, sebagai contoh dari juz 1 sampai 3 mereka akan dites kelancarannya dengan melaukuan tes 3 juz tersebut begitupun seterusnya hingga selesai 30 juz Al-Qur'an.

Setiap santri tahfidz di target 3 tahun untuk menyelesaikan hafalan mereka yaitu 30 juz Al-Qur'an, namun kurang lebih waktunya sesuai kemampuan dari santri itu sendiri, jika lebih lama dari 3 tahun santri dapat perhatian lebih atau sering di nasehati oleh ustad-ustadzah agar bagaimana santri ini cepat selesai menghafal dan lulus namun tidak ada paksaan. Santri yang telah mengkhatamkan 30 juz menghafal akan mendapatkan ijazah khataman *Sughra* yaitu ijazah yang menandakan bahwa mereka telah menyelesaikan hafalan mereka yaitu 30 juz Al-Qur'an dan setelah

melakukan ujian dari 30 juz hafalan mereka santri barulah akan lulus, diwisuda dan mendapatkan ijazah khataman *Kubra*.

#### Program Mingguan

- 1) Shalat *hifdzul qur'an*
- 2) Maulid
- 3) *Burdah*
- 4) *Hadrah*
- 5) Belajar Bahasa Adab oleh mudir pondok pesantren Al-Ihsan
- 6) Shalat tasbih
- 7) Membaca surah al-Kahfi
- 8) Khataman 30 juz khusus untuk para guru yang telah mendahului

#### Program Bulanan dan Tahunan

Program bulanan sendiri terdapat pada bulan-bulan tertentu

- 1) Maulid
- 2) Lomba
- 3) Amalan muharam
- 4) Isra' Mi'raj
- 5) Wisuda akbar *Khatmil Qur'an Bil Ghaib (haflah)*
- 6) Kegiatan Ramadhan

#### d. Tata Tertib

Terdapat peraturan-peraturan untuk setiap kegiatan, jika tidak mengikuti peraturan tersebut dengan benar maka para santri mendapat teguran atau hukuman, begitupun juga di pondok pesantren Al-Ihsan.

Terdapat bagian-bagian pengurus yang dibentuk untuk menertibkan pada santri seperti keamanan, pendidikan, bahasa, dan keibadahan. Teguran untuk para santri sendiri berbagai macam seperti, tidak ikut pelajaran Bahasa (*mufradat*) santri akan di sanksi bayar uang sebesar 5.000 rupiah, memakai Bahasa daerah atau tidak memakai kosa kata yang telah di ajarkan santri harus melakukan *sit-up* begitupun apabila santri tidak memakai kerudung dengan rapi, tertinggal shalat dan sebagainya santri mendapat teguran langsung. Jika melakukan kesalahan fatal dari bagian keamanan seperti membawa barang-barang elektronik seperti hp dan yang sejenisnya maka santri dihukum untuk membaca surat perjanjian didepan seluruh santri bahwa dia tidak akan mengulangi kesalahan itu kembali, juga apabila santri bertemu atau berbicara yang bukan mahram, pacaran hukumannya langsung diberhentikan dari pondok pesantren Al-Ihsan.<sup>53</sup>

## **B. Gambaran Mengenai *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

Untuk mengetahui gambaran mengenai *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, penulis melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan, yakni pihak pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Adapun yang menjadi subjek wawancara adalah terdiri dari 7 orang, tiga orang dari pihak pengajar dan empat orang dari pihak santri. Wawancara dilakukan adalah dengan bertemu langsung kepada pihak yang bersangkutan,

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadzah Aulia Khansa, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 02 Juli 2021.

sebagian juga ada yang melalui media telpon. Hasil wawancara tersebut akan dirincikan dibawah ini.

## 1. Responden I

### 1. Identitas responden

Nama : Nurul Jannah

Umur : 27 umur

Profesi : Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Barambai, Kalimantan Selatan

### 2. Informasi dari Responden

Peraturan pondok dalam kelas Khatimah para santri di targetkan untuk setor dua lembar setengah saat mereka melancarkan hafalan namun ketika bertemu dengan juz-juz yang tidak lancar saya sendiri tidak dapat mengikuti target yang di tentukan pondok yaitu setor ulang dua lembar setengah setiap harinya, tergantung ustadzah yang menangani karena terkadang ada ustadzah yang tidak mengizinkan para santri setor kurang dari dua lembar setengah, karena di pondok Al-Ihsan sendiri dua lembar setengah merupakan target minimal bagi para santri dalam melancarkan hafalan. Alasan pondok menargetkan minimal sekali setor dua lembar setengah karena jika kurang dari itu ditakutkan selesainya per juz bagi santri tersebut terlalu lambat dan bisa menghambat kelancaran hafalan mereka.

Setor dua lembar setengah sehari saat santri di kelas Khatimah tersebut bukan hanya asal setor biasa karna santri diharuskan benar-benar lancar, maka dari itu jika dalam dua lembar setengah santri tersebut terdapat satu kesalahan saja maka akan mendapat sanksi yaitu berdiri saat *halaqah*. Sanksi itu sendiri merupakan teguran agar santri-santri yang berada di kelas Khatimah dan sedang dalam program melancarkan hafalan mereka menganggap serius dan bertanggung jawab untuk lebih giat lagi karena kesalahan satu pun akan mempengaruhi kelancaran hafalan mereka kedepannya nanti saat mereka mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu tes 30 juz.

Kelancaran hafalan santri sangat di pentingkan maka dari itu setornya saja harus berkualitas. Para santri sangat di tekankan untuk mengulang hafalan mereka, karena itu tidak hanya setor saja setelah setor dua lembar setengah dan akan menyetorkan dua lembar setengah selanjutnya di esok hari maka santri tersebut harus menjaga dua lembar setengah yang sebelumnya sampai benar-benar ingat dan lancar sepenuhnya dengan cara terus melakukan *sema'an*.

Hal yang menyebabkan para santri lambat dalam mempersiapkan hafalan mereka untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* karena hafalan yang telah di setorkan itu tidak diulang dengan benar karena yang penting saat setor lancar-lancar saja padahal hafalan tersebut harus diulang lagi agar matang dan benar-benar lancar, jadi baik setoran maupun mengulang hafalan merupakan dua hal yang sama pentingnya.

Saya sebagai ustadzah biasanya menyarankan untuk para santri untuk *sema'an* minimal 3 juz maksimal 5 juz perhari baik hafalan lama atau hafalan yang baru disetorkan dan targetkan untuk mengulang hafalan 10 juz perhari.

Kesalahan walaupun hanya satu dalam satu juz jika 30 juz maka akan jadi 30 kesalahan sedangkan di pondok pesantren Al-Ihsan ini peraturan dalam kelulusannya santri hanya diberi jatah 90 kesalahan dalam 30 juz Al-Qua'n jadi walaupun dalam satu juz pun hanya salah tiga berarti dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tes 30 juz mereka akan mendapat 90 kesalahan dengan begitu santri tersebut sudah mendapatkan nilai yang paling rendah, karena lebih dari 90 kesalahan maka santri dinyatakan tidak lulus ujian.

Menurut pengalaman saya selama menguji santri-santri di sini rata-rata nilai mereka cukup memuaskan seperti 10 kesalahan, 7 kesalahan, 2 kesalahan dan bahkan saya pernah menguji santri yang tidak ada salahnya sama sekali.

Tes 30 juz yang di lakukan di pondok pesantren Al-Ihsan memang sangat efektif untuk melancarkan hafalan saya sendiri merasakannya karena saat saya bersekolah di Yaman banyak bertemu santri-santri dari berbagai macam pondok pesantren yang dari asalnya sebenarnya mereka juga menghafal Al-Qur'an namun hanya sekedar menghafal, ada juga yang pondoknya memang tidak mengadakan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* 30



juz, ada yang berapapun hafalannya yang penting hafal maka para santri sudah bisa khataman Al-Qur'an, juga terdapat program-program karantina yang membuat program cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Bukan membandingkan, saya menyaksikan sendiri kualitas hafalan-hafalan mereka tapi memang kualitas hafalan mereka berbeda dengan santri-santri yang telah lulus dari pondok pesantren Al-Ihsan. Kualitas kekuatan hafalan tersebut menjadi berbeda dengan adanya program *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ujian 30 juz ini hafalan akan lebih kuat dan tidak mudah hilang.

Target pondok pesantren Al-Ihsan dalam mengadakan program ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu tes 30 juz hafalan secara *bi al-ghaib* ini untuk menjadikan para penghafal Al-Qur'an atau hafidz dan hafidzah yang berkualitas berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat, dan untuk bekal dunia dan akhirat.

Ujian ini memang harus dilakukan sebanyak dua kali alasannya untuk memantapkan lagi hafalan para santri-santri yang akan lulus dari pondok pesantren Al-Ihsan, karena prinsip dari pondok pesantren Al-Ihsan sendiri yaitu para santri tidak hanya hafal 30 juz Al-Qur'an namun juga lancar serta bacaan tajwid yang baik. Selain itu ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut dilakukan sebanyak dua kali, sesi pertama yang di bacakan 6 juz perhari dan selesai dalam 5 hari dianggap seperti persiapan, melatih mental juga membangun semangat para santri, karena dengan para santri mengikuti tes pertama mereka akan merasakan bahwa ujian *Khatm*

*Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini bukan sesuatu yang mudah serta *Al-Qur'an* tidak hanya sekedar hafal namun juga harus lancar, selain itu agar mereka tau ukuran kelancaran hafalan mereka dan setelah mengetahui bagaimana rasanya maka diharapkan santri-santri ini dapat lebih fokus dan serius untuk mempersiapkan kelulusan mereka.

Pada ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* sesi pertama juga para guru menilai apakah hafalannya sudah cukup lancar dan kuat untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib Kubra* dan jika dilihat ujian pertama ini termasuk mudah dengan jangka waktu yang panjang serta ada waktu bagi santri tersebut untuk melancarkan hafalan yang akan dibacakan di hari berikutnya, maka dari itu jika di ujian tahap pertama santri tidak mampu atau ditemukan banyak kesalahan maka bisa dilihat bahwa santri tersebut belum siap untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib Kubra*.

Pengaruh ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* sesi pertama itu sangat kuat ibarat orang yang mengerjakan soal dan paham dengan soal tersebut maka pasti bisa menjawab. Kalaupun pada sesi pertama ditemukan banyak kesalahan dan waktu pelaksanaan untuk ujian selanjutnya yaitu *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib Kubra* hanya berjarak maksimal tiga minggu, namun hasil yang ditunjukkan para santri saat mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib Kubra* justru mengalami kemajuan yang sangat bagus disebabkan oleh ujian sesi pertama tersebut, dengan target kesalahan yang pondok berikan sebanyak 90 kesalahan

dalam 30 juz tidak di sangka para santri maksimal hanya mendapat 10 kesalahan dalam 30 juz yang mereka bacakan, dengan demikian para santri yang lulus rata-rata mendapatkan hasil yang memuaskan dan hafalan Al-Qur'an yang lancar.

Para penguji ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* juga berperan besar dalam kelancaran dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut. Karena para santri yang mengikuti ujian memiliki beban berat yang dapat memicu tekanan mental sehingga dapat kurang percaya diri dan gugup, hal-hal seperti itu dapat menyebabkan hafalan yang tadinya lancar menjadi buyar dikarenakan berkurangnya konsentrasi, apalagi jika para penjaga tidak sabar seperti contohnya ketika santri tersendat dalam membaca ada baiknya di tunggu apakah mereka bisa mengingat kembali atau tidak, jangan serta merta menjadikan itu kesalahan karena bisa jadi sebenarnya santri tersebut dapat mengingat namun tanpa diberi waktu mengingat ayat berikutnya sudah diberi tahu oleh penjaganya, kendala seperti itu sering terjadi dan tidak jarang diberi arahan terlebih dahulu untuk para ustadzah yang menjaga agar sabar dan rahmat saat menguji santri-santrinya.

Memberitahu tanpa memberi waktu untuk mengingat serta mencoret kesalahan didepan santri yang sedang ujian maka penjaga tersebut tidak hormat sama sekali karena dapat menyebabkan konsentrasi mereka turun dimana hafalan yang tadinya lancar-lancar saja menjadi kurang lancar jadi sangat diusahakan sekali bagi para ustadzah yang

menjaga ujian untuk tidak mencoret kesalahan didepan santri tersebut ketika ujian sedang berlangsung karena itu sangat mengganggu konsentrasi.

Para penjaga yang sabar dan rahmat dalam menjagakan maupun menilai sangat berperan dalam kelancaran ujian tersebut, untuk itu para penjaga diarahkan untuk tidak terlalu galak dan juga tidak terlalu mudah yaitu seimbang saja dan tetap harus jujur dalam penilaiannya serta memberi kenyamanan bagi anak didiknya jangan sampai membuat mereka putus asa.

Ketika mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* hati juga harus bersih karena kita sedang membaca kalam-Nya Allah SWT jika hati dipenuhi kesombongan atau berbangga diri maka seketika itu akan mempengaruhi bacaan Al-Qur'an tersebut karena menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk di dunia saja tapi tujuannya untuk di akhirat, jadi hikmah dari tes 30 juz juga membuat kita memperbaharui niat sebanyak-banyaknya bawah yang kita lakukan ini murni karena Allah SWT agar menjaga hati tetap bersih, walaupun saat itu sedang jengkel dengan seseorang jangan diungkapkan, tersinggung pun cukup diam saja dimana berusaha untuk tidak ada kebencian di dalam hati, karena ketika hati bersih Al-Qur'an dengan sendirinya akan masuk kedalam hati.

Para santri selalu ditanamkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu untuk di dunia sampai di akhirat sampai surga, mengapa demikian karena

di dunia jika kita berpegang teguh dengan Al-Qur'an hidup kita akan lurus, dijalan yang benar sesuai dengan kehidupan dan akhlaknya Nabi SAW yaitu akhlak Al-Qur'an lalu di akhirat kita akan mendapatkan *syafa'at*, kita tidak akan sendiri karna di temani oleh Al-Qur'an dan kenapa bisa sampai surga ternyata di surga kita juga punya derajat dan para penghafal Al-Qur'an mereka akan terus naik sesuai hafalan Al-Qur'annya.<sup>54</sup> Seperti didalam hadis berikut:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا<sup>55</sup>

*"Dikatakan kepada penghafal Alquran: "Bacalah, naiklah dan baca secara tartil. Seperti engkau membaca tartil di dunia. Karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca." (HR. Abu Dawud)*

Itulah nilai lebih yang dimiliki para penghafal Al-Qur'an yaitu berguna di dunia dan mendapat derajat yang tinggi di akhirat dan bisa memberi Syafa'at kepada 10 orang keluarganya yang masuk neraka, sebagaimana dalam hadis:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ<sup>56</sup>

*"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalkannya dan mengharamkan apa yang*

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurul Jannah, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 29 September 2021.

<sup>55</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq, *Sunan Abu Daud*, Juz 1 (Jerman: Jam'iyah Maknaz Islami, 2008), Hlm. 251`

<sup>56</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 1 (Jerman: Jam'iyah Maknaz Islami dan Dar Al-Minhaj, 2008), Hlm. 326.

*diharamkannya, maka Allah Ta'ala akan memasukannya ke dalam Surga dan Allah menjaminnnya untuk memberi syafaat kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuanya telah diwajibkan masuk neraka." (HR. Imam Ahmad)*

Pondok pesantren Al-Ihsan sangat menekankan para santrinya untuk menjaga hafalan mereka, karena lebih baik memiliki hafalan yang sedikit namun lancar dibandingkan banyak hafalan tapi tidak lancar. Prinsipnya adalah jika Al-Qur'an di jaga, dipelihara dan ditanamkan pada hati maka akhlak dengan sendirinya akan baik, dengan sendirinya diri kita terjaga, kenapa Al-Qur'an bisa melekat di hati alasannya karena hati itu bersih.

Saya sendiri merasakan pengaruh yang besar ketika selesai mengikuti *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dimana diri ini lebih bertanggung jawab lagi dengan Al-Qur'an yang telah dihafal, di mana sebagai manusia pastilah memiliki salah dan khilaf namun dengan adanya Al-Qur'an yang telah saya hafal membuat diri ini merasa lebih terkontrol dari segi kehidupan maupun berperilaku dalam sehari-hari berusaha untuk menjadi contoh yang baik, harus selalu ingat sebagai penghafal Al-Qur'an tanggung jawabnya lebih berat karena diberi karunia oleh Allah SWT dapat menyelesaikan hafal 30 juz Al-Qur'an maka dari itu amanahnya harus lebih tinggi.

Pondok pesantren Al-Ihsan juga terus memotivasi para santri agar terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an hingga berhasil mengikuti *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, selalu mengarahkan untuk memperkuat

usaha, amalan, menjaga hati, berdoa dan bersedekah agar di permudah jalannya, Selain itu Shalt Hifdzil Qur'an juga diwajibkan bagi para santri. Bersedekah juga sangat disarankan niat *bertawassul* untuk ujian *K Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* agar dimudahka untuk lulus. Tidak hanya dari santri saja namun dari para orang tua santri juga harus selalu mendoakan, memperbanyak amalan seperti membaca surah Yasin dan berpuasa.<sup>57</sup>

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا<sup>58</sup>

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)

## 2. Responden II

### a. Identitas responden

Nama : Aulia Khansa

Umur : 22 umur

Profesi : Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadzah Aulia Khansa, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 02 Juli 2021.

<sup>58</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shohih Al-Bukhari*, Juz 3 (Jerman: Jam'iyah Maknaz Islami, 2008), Hlm. 1055.

b. Informasi dari Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* adalah ujian akhir yang harus dilalui para santri dan santriwati sebelum mereka dinyatakan lulus dari pondok pesantren Al-Ihsan. Proses *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin yaitu jika seorang santri sudah selesai menghafalkan 30 juz Al-Qur'an maka santri tersebut dinyatakan sudah khatam namun belum dinyatakan lulus di pondok pesantren Al-Ihsan mereka disebut khatam *Sughra* dan santri baru dinyatakan lulus jika telah menyelesaikan rangkaian ujian dan barulah santri siap diwisuda. Santri yang sudah khatam *Sughra* dikelompokkan dalam satu kelas yaitu kelas persiapan atau kelas *Tahsin* untuk mempersiapkan mereka mengikuti tahapan-tahapan dan ujian-ujian yang disebut kelas Khatimah, yaitu kelas paling tinggi bagi santri Tahfidz yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan.

Program dalam kelas Khatimah diantaranya para santri diizinkan untuk mengikuti program *diniyah* yaitu belajar kitab-kitab, namun ada juga santri yang hanya berfokus pada melancarkan hafalan Al-Qur'annya saja. Para santri kelas Khatimah dianjurkan untuk melaksanakan shalat *Hifdzil Qur'an* setiap malamnya untuk memberi mereka kekuatan dan dilancarkan dalam proses *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang mereka jalani. Melaksanakan *Riyadhah* selama 41 hari yaitu berpuasa disetiap harinya sambil mengkhatamkan Al-Qur'an selama satu hari tersebut, jadi puasa 41 hari dan juga mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an sebanyak 41 kali pula.



*Riyadhah* tersebut wajib dilakukan sebagai tanggung jawab setiap santri terhadap Al-Qur'an yang telah mereka hafal sekaligus menguatkan hafalan mereka. Para guru juga mengarahkan para santri untuk memperbanyak *Khidmad* kepada ustazah-ustazah mengambil berkahnya agar dimudahkan untuk melaksanakan ujian-ujian, dimudahkan untuk menjaga hafalan mereka. Kelas Khatimah juga menekankan pada santri untuk lebih bagus dan tertib dalam segi tartil dan tajwid, jika terdapat santri yang cara dia membaca terlalu cepat maka ditekankan untuk lebih lambat/*tartil*. Selain itu apabila santri masih kurang dari segi tajwid seperti kurang panjang ketika membaca harakat, kurang dengung dan yang lainnya, santri tersebut diarahkan untuk mengulang serotan dari awal dengan tujuan perbaikan agar bacaan Al-Qur'an mereka tajwidnya menjadi lebih baik lagi.

Di kelas Khatimah santri di arahkan untuk menyetorkan hafalan mereka kembali dalam rangka mempersiapkan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*. Setoran bagi para santri kelas Khatimah dijaga oleh mudir pondok pesantren Al-Ihsan langsung yaitu ustazah Zainab Luthfie, karena diharapkan santri dapat lebih serius, fokus dan termotivasi dalam melancarkan hafalan Alquran mereka. Santri juga diarahkan untuk tes sambung ayat yang juga diuji oleh Ustadzah Zainab Luthfie per 3 juz hafalan.

Kriteria lancarnya hafalan seorang santri diantaranya adalah jika santri rutin untuk tes sambung ayat per kelipatan 3 juz, karena tes sambung ayat juga dijadikan sebagai penilaian seberapa lancarnya hafalan santri.

Proses dalam pelaksanaan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* pondok pesantren Al-Ihsan memiliki target setiap santri diarahkan untuk siap melaksanakan serangkainya ujian setelah berada di kelas Khatimah selama satu tahun namun kembali kepada kemampuan masing-masing santri itu sendiri, ada yang lebih dari satu tahun dan masih dimaklumi karena kemampuan setiap orang berbeda-beda, karena itu mudir sendirilah yang dapat menilai kesiapan seorang santri untuk dapat mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*. Satu bulan sebelum santri mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* mereka sangat diarahkan serta diberi nasihat dari mudir pondok pesantren Al-Ihsan seperti menyemangati mereka dalam melancarkan Al-Qur'an, minta keridhaan dengan Allah SWT bahwa menghafal Alquran ini tidak hanya sekedar mencari gelar/pengakuan sebagai hafidz/hafidzah namun juga tanggung jawab mereka terhadap Al-Qur'an yang telah dihafal untuk menjaga dan mengamalkan kepada yang lain.

Ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* terdiri dari dua tes. Tes sesi pertama atau *Sughra* dan tes *Kubra*. Tes sesi pertama atau *Suhgra* itu 30 juz Al-Qur'an dibacakan sebanyak 6 juz selama satu hari dan selesai dalam 5 hari setelah selesai tes pertama lalu dilanjutkan dengan ujian final yaitu tes *Kubra* satu minggu setelah tes sesi pertama, sama dengan tes sesi

pertama ujian akhir yaitu tes *Kubra* ini juga membacakan 30 juz Al-Qur'an namun harus diselesaikan selama 2 hari saja yaitu 15 juz dalam satu hari.

Kedua tes tersebut berupa *sema'an bil ghaib* yaitu santri membacakan hafalannya dengan dijaga oleh para ustadzah penguji dari juz 1 sampai juz 30. Namun dalam aturannya jika santri tersebut gagal dalam tes sesi pertama santri tersebut tidak bisa melanjutkan ujian atau tes selanjutnya maka santri tersebut dinyatakan gagal dan harus mengulang ditahun berikutnya.

Tidak lulusnya seorang santri dinilai dari ketidaksiapan dalam segi hafalan atau banyaknya kesalahan tajwid dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, karena yang ditekankan dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini memang harus hafalan yang lancar dengan tajwid yang bagus, sejak dari menghafal santri sendiri diajarkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an maka tajwid menjadi sama pentingnya dalam penilaian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut, karena orang yang mengetahui hukum tajwid maka wajib baginya memakai tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Tes sesi pertama diuji oleh satu ustadzah untuk satu santri dan untuk ujian akhir yaitu tes *Kubra* ustazah secara bergantian menguji satu santri, pergantian ustadzah tersebut dilakukan setiap 5 juz sekali hingga selesai 30 juz. Ustadzah yang layak menguji yaitu ustadzah yang telah

berpengalaman, sudah melaksanakan tes *Kubra*, dan diwusuda sebelumnya.

Dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* terdapat sistem penilaian yaitu maksimal 90 kesalahan dalam 30 juz hingga santri tersebut dapat dinyatakan lulus, kesalahan tersebut yaitu

a. *Lahan Jali*/kesalahan berat

Ketika santri tersebut lupa dengan ayat selanjutnya dan tidak bisa mengingat dalam senggang waktu hingga akhirnya diberi tahu oleh ustadzah yang menjaga ujian. Dalam satu kali lupa maka dihitung satu kesalahan

b. *Lahan Khafi*

Salah dalam harakat, dan tajwid seperti kurang dengung atau kurang panjang pendek dan kurang dalam tajwid lainnya. Setiap 3 kali kesalahan dalam *Lahan Khafi* baru dihitung satu kesalahan.

c. *Taradud*/terulang-ulang

*Taradud* adalah kesalahan saat santri tersebut mengulang-ulang ayat dimana mereka ragu untuk menyambung ayat berikutnya, jadi mereka berusaha mengingat-ingat. Namun mereka mengingat sendiri tanpa diberi tahu oleh ustadzah yang menjaga ujian. Sama dengan *Lahan Khafi*, kesalahan *Taradud* juga setiap 3 kali kesalahan baru dihitung satu kesalahan.

Kendala dan kesusahan dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* sendiri berbeda-beda bagi setiap Ustadzah yang menguji, kadang terdapat santri yang kurang lancar, kurang mampu, dan terdapat santri yang kurang percaya diri/merendahkan diri walaupun pada dasarnya dia mampu dan hafalannya cukup lancar, itu merupakan sebuah tantangan juga bagi para ustadzah untuk meyakinkan dan memotivasi lagi untuk dapat melanjutkan hingga dapat menyelesaikan ujian tersebut. Selain itu ada juga santri yang terlalu percaya diri dan cenderung memaksakan untuk dapat mengikuti ujian yang sebenarnya hafalan belum cukup lancar. Kesulitan lain dalam manajanya seperti, terdapat santri yang diluar ekspektasi karena pada dasarnya ustadzah sebenarnya sudah cukup yakin bahwa santri ini mampu, namun dalam pelaksanaannya santri tersebut kurang fokus atau lain hal hafalannya buyar mungkin karena gerogi/takut itu juga merupakan sebuah kendala dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*.

Ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini sudah dilakukan cukup lama yaitu sejak berdirinya pondok putri yang dipimpin oleh istri dari pemilik pondok pesantren Al-Ihsan yaitu ustadzah Khairunniah alm pada sekitaran tahun 2002 beliau lah yang membuat metode kelulusan di pondok pesantren Al-Ihsan dan dikembangkan hingga saat ini.

Tujuan dilakukannya *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu tes 30 juz sebanyak dua kali tersebut adalah sebagai pembuktian bagi para santri bahwa mereka telah berhasil menghafalkan 30 juz Al-Qur'an serta

tanggung jawabnya terhadap Al-Qur'an yang telah mereka hafal semata-mata karena Allah SWT dan mencari ridha Allah SWT untuk akhirat, orangtua, dan menyampaikan kepada orang lain yang belum tau bagaimana cara menghafal dan melancarkan Al-Qur'an dengan benar sebagaimana visi-misi pondok pesantren Al-Ihsan yaitu melahirkan hafidz/hafidzah yang berkualitas.

Penghargaan yang diberikan pondok pesantren Al-Ihsan sendiri berupa piagam/sertifikat dan pemberian ijazah, dan akan menjadi guru/ustadzah di pondok pesantren Al-Ihsan untuk mengabdikan. Namun santri juga akan mendapatkan ijazah setelah mereka selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz yang dinamakan ijazah khatam *Sughra* yang mana santri tersebut dinyatakan lulus dalam menghafal saja. Setelah mereka mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* barulah mereka mendapatkan ijazah khatam *Kubra* yaitu ijazah kelulusan.

Upacara wisuda *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* diadakan setiap *syawal*, seperti upacara khataman pada umumnya terdapat rangkaian acara, seperti pembacaan nasyid, hiburan dan bagi santri yang mengikuti wisuda kelulusan, mereka maju bersamaan lalu membacakan ayat-ayat pilihan dan juz 30 secara bergantian. Terakhir barulah *pembaiatan* bagi para santri yang telah hafal, yaitu pembacaan nilai kelulusan mereka oleh mudir pondok pesantren Al-Ihsan, pembagian ijazah *Kubra* dan bersalaman dengan orang tua mereka masing-masing.

Saat wisuda berlangsung salah satu dari orang tua santri yang mengikuti wisuda tersebut memberi sambutan berupa nasehat dan motivasi untuk yang lainnya bagaimana anak-anak mereka dapat menghafalkan Al-Qur'an hingga selesai dan lulus.

Penutupan yaitu doa khatam Al-Qur'an, jika pada umumnya khataman hanya membaca doa khatam Al-Qur'an yang ada di belakang kitab Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Ihsan berbeda, karena mereka memiliki doa tambahan dimana pondok pesantren Al-Ihsan sendiri memiliki doa khatam Al-Qur'an khusus yang dibacakan pada saat wisuda tersebut.<sup>59</sup>

### 3. Reponden II

#### a. Identitas Responden

Nama : Isyatul Aufa  
 Umur : 34 tahun  
 Profesi : Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan  
 Alamat : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

#### b. Informasi dari Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* adalah Tes 30 juz yang dilaksanakan setiap akhir semester di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin untuk memenuhi syarat kelulusan bagi para santri setelah menyelesaikan hafalan mereka. Hal yang paling ditekankan dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustadzah Aulia Khansa, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 18 Juli 2021.

*Ghaib* yaitu kelancaran, kefasihan, tajwid, dan ketartilan dalam membaca. Dari segi *tahsin* dan tajwidnya yaitu sesuai dengan kaidah tajwid yang sebagaimana diketahui secara umum dan mampu membaca dengan *tartil*.

Kriteria santri yang lulus dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu apabila dalam satu juz mereka membaca paling banyak kesalahannya hanya boleh tiga kesalahan, jadi dalam 30 juz Al-Qur'an paling banyak maksimal 90 kesalahan, jadi apabila melebihi dari 90 kesalahan maka dinyatakan tidak lulus atau gugur. Maka dari itu kriteria lancarnya hafalan seorang santri di pondok pesantren Al-Ihsan yaitu dalam satu juz maksimal terdapat 3 kesalahan.

Santri dengan kesalahan kurang dari 10 dalam 30 juz ujiannya dinilai *Mumtaz* (A), kesalahan kurang dari 50 *Jayyid Jiddan*(B), di atas 50 kesalahan *Jayyid* (C). nilai diberikan saat para santri diwisuda untuk diberikan ijazah.

Kendala dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* sendiri seperti jika terdapat santri yang kurang lancar, kurang tartil dalam membaca Al-Qur'an seperti terlalu cepat, hingga suara yang kurang nyaring dan membuat para guru yang menjaga ujian kesulitan dalam menilai terutama tajwidnya.

Tidak ada batasan berapa orang santri yang mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut, misalnya hanya ada satu orang maka satu



orang itu akan tetap diuji, 2, 3, 4, atau 5 semuanya tetap akan diuji jadi tidak ada batasan walaupun hanya satu maka akan tetap diuji.

Yang menentukan santri bisa ikut ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ketika santri sudah hafal 30 juz kemudian santri tersebut bisa tes kelipatan-kelipatan 3 juz, 6 juz, 9 juz, 12 juz, 15 juz dan seterusnya secara *sema'an bi al-Ghaib* maka setelah itu barulah mereka bisa mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*.

Tujuan dari ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini yaitu untuk mengetahui kualitas bacaan santri dan kelancaran bacaan santri tersebut. Motivasi pondok pesantren Al-Ihsan dalam melakukan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini terutama untuk menguji kelancaran para hafidz-hafidzah mereka dan para santri yang sudah *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* berarti memang sudah hafal 30 juz Al-Qur'an dengan lancar, karena para santri tersebut sudah membacakan 30 juz Al-Qur'an tersebut sebanyak dua kali dengan cara *sema'an bi al-Ghaib* yang dijaga oleh ustadzah penguji.

Upacara seremonial untuk wisuda *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* para santri yang telah selesai mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut seperti upacara khataman pada umumnya. Para santri dianjurkan untuk iuran sebesar 3 juta perorang yang digunakan untuk penyelenggaraan acara wisuda tersebut seperti panggung, baju, konsumsi dll. Santri akan dipanggil satu persatu untuk penyerahan ijazah serta pemberian nilai, pembacaan ayat Al-Qur'an serta hadis yang bertemakan

keutamaan menghafal Al-Qur'an, hiburan seperti nasyid serta sambutan dari salah satu orang tua santri yang diwisuda pada hari itu tentang motivasi bagaimana anak mereka dapat menyelesaikan 30 juz hafalannya dan diwisuda menjadi ustazah, ceramah dari mudir pondok pesantren Al-Ihsan, disambung dengan penutup yaitu doa khatam Al-Qur'an.

Doa khatam Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan berbeda dari doa khatam pada umumnya yang terdapat di balik kitab Al-Qur'an. Doa khatam Al-Qur'an di sana dibawa oleh mudir pondok pesantren Al-Ihsan yaitu ustazah Zainab Luthfie saat beliau menuntut ilmu di Yaman.

Ijazah yang diberikan yaitu, yang pertama ijazah *Sughra* ketika sudah selesai menghafal 30 juz Al-Qur'an dan menyelesaikan *Riyadhah*, ijazah *Kubra* yang diberikan saat berhasil dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, serta piagam selesai membaca Al-Qur'an.<sup>60</sup>

#### 4. Responden III

##### a. Identitas Responden

Nama : Aisyah Sajjiyya

Umur : 19 tahun

Profesi : Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ustadzah Isyatul Aufa, via telpon pada tanggal 02 Agustus 2021.

b. Informasi dari Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu ujian yang harus dilakukan bagi kami para santri setelah menyelesaikan 30 juz Al-Qur'an untuk dites kelancaran hafalan dengan cara *sema'an bi al-Ghaib* oleh pengajar-pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

Pengalaman mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, terdapat dua tahap tes dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang cukup efektif untuk melancarkan hafalan para santri dan untuk membuktikan kelancaran hafalan mereka, karena dari tes sesi pertama sendiri seperti uji coba dan harus diseleksi lagi apakah mampu melanjutkan dan jika mampu tes sesi pertama maka dengan sendirinya tes selanjutnya juga akan mudah karena tes yang kedua baru penentuan atas kelulusannya.

Tes yang diadakan dua kali tersebut pantas saja dilakukan namun setiap anak memiliki kemampuan yang beda-beda jadi tidak jarang ada yang merasa tertekan dan kesulitan, sehingga tes 30 *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut memang diperuntukkan bagi santri yang memang benar-benar sudah siap dari segi hafalan maupun mental.

Persiapan untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu memperbanyak ibadah seperti shalat hajat, shalat taubat, membaca surah Yusuf ayat 64 dan surah Al-A'la ayat 6 masing-masing 7 kali dibaca setelah shalat diniatkan untuk menjaga hafalan.

Kesulitan dalam tesnya sendiri karena saya dulu saat menghafal dimulai dari juz-juz belakang yaitu juz 30, 29, 28, 27 dan terus ke atas, sehingga menjadi kurang yakin dengan hafalan pada juz-juz atas. Namun saat sudah menyelesaikan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*, ustadzah menilai bahwa meskipun ada juz-juz yang kurang lancar masih bisa dipertahankan karena tajwid yang baik jadi saya puas dengan nilai yang didapatkan.

Kendala dalam proses melancarkan hafalan, jika terdapat bagian hafalan yang sulit untuk saya lancarkan menjadi faktor kurang percaya diri untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dan terdapat ayat-ayat yang sama di beberapa juz yang membuat kesulitan untuk mengingatnya secara berurutan, namun saya mempunyai tips dimana jika lupa bagian ayat-ayat yang sama dalam Al-Qur'an maka mengingatnya dengan cara mengartikan makna dan alur cerita dari surah yang dimana terdapat ayat-ayat yang sama tersebut, selain itu kesulitan dalam melancarkan hafalan juga seperti tajwid dalam membaca Al-Qur'an karena terbiasa membaca Al-Qur'an dalam tempo yang cepat selain harus mengingat semua ayat juga harus memperhatikan tajwid bersamaan dengan berusaha mengingat ayatnya agar tidak sampai salah, baik dalam pembacaan ayat maupun tajwidnya tapi dengan bimbingan dari ustadzah yang begitu kuat menyarankan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tidak terburu-buru sehingga sedikit demi sedikit memperbaiki bacaan,

tajwid dan akhirnya terbiasa membaca Al-Qur'an secara perlahan dan *tartil*.

Motivasi orang tua yang paling berkesan dalam perjalanan menuju kelulusan karena orang tua meyakinkan untuk tetap maju tes 30 juz walaupun masih ragu, mereka merasa tidak ada salahnya mencoba karena walaupun hasilnya tidak sesuai kita tetap mendapat pengalamannya dan para ustazah juga sangat membantu dalam proses ini.

Untuk proses ujian yang dimana terdapat tes membacakan Al-Qur'an *bi al-Ghaib* baik secara sambung ayat atau *sema'an*, saya lebih suka mengulang hafalan sendirian awalnya tapi karena memang jika tidak *disema'*kan kita tidak bisa tau titik dimana hafalan kita yang belum lancar akhirnya terbiasa dengan *sema'an* karena untuk proses tes Al-Qur'an dengan cara *sema'an* lebih mudah, dibandingkan dengan sambung ayat.

Mengatasi kesulitan dalam tes sambung ayat biasanya sebelumnya *sema'an* dengan teman, terlebih dahulu meminta untuk memberikan contoh soal-soal sambung ayat secara acak sehingga lama kelamaan terlatih dalam sambung ayat. Cara yang paling ampuh dalam melancarkan hafalan itu dengan *sema'an* secara teratur, minimal 3 juz sehari, namun jika tidak mampu atau waktunya kurang biasanya membagi 3 juz tersebut dengan cara saya membaca 1 juz lalu teman 1 juz selanjutnya dan 1 juz terakhir kami bagi dua masing-masing setengah juz berurutan secara bergantian saling menjagakan.

Cara menghafal dan melancarkan hafalan harus dimulai dari awal kita menghafal misalnya saat dapat menghafal satu surah dan satu surah itu harus dijaga dengan benar, memang bagus termotivasi untuk punya hafalan cepat dan banyak tapi jika sekedar dihafal tanpa dijaga dengan benar maka hafalan itu akan hilang karena banyak menambah hafalan tapi kurang dalam mengulang hafalan itu juga akan sia-sia.<sup>61</sup>

## 5. Responden IV

### a. Identitas Responden

Nama : Rosyidah

Umur : 23 tahun

Profesi : Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

### b. Informasi Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* merupakan syarat kelulusan bagi setiap santri yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Persiapan menjelang *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* saat berada di kelas persiapan yaitu kelas Khatimah selain melancarkan hafalan, saya mengambil kelas *diniyah* yaitu belajar kitab kuning. Memfokuskan diri dalam dua hal disaat yang bersamaan, saya merasa kesulitan karena jika lebih fokus kitab untuk mengejar juara maka Al-Qur'an terbengkalai begitupun sebaliknya. Sekalipun saat di kelas Khatimah juga mengambil pelajaran kitab diniyah

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Aisyah Sajiyya, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 25 Juli 2021.

ustadzah tetap lebih memfokuskan pada ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib nya*.

Ketika melancarkan hafalan saya lebih memperbanyak *sema'an* karena *sama'an* adalah kunci kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, karena jika hafalan hanya kita baca sendiri tanpa *sema'an* hafalan itu tidak akan kuat dan mudah lupa, maka dari itu para ustadzah disini sangat menekankan pada kami semua santrinya untuk *sema'an*.

Walaupun harus belajar kitab kuning saya juga membiasakan diri meusahakan paling tidak membaca 10 juz sehari maka 30 juz selesai dalam tiga hari. Semua itu dilakukan agar mampu untuk tes *sema'an* perkelipatan 3 juz. Terlepas dari mengaji, melancarkan hafalan dan belajar juga harus diimbangi dengan memperbanyak amalan seperti shalat tahajjud, meminta ridha orang tua dan *kidmad* kepada para ustadzah *bertawassul* agar mendapat berkah sehingga dipermudah dalam ujian.

Saat melancarkan hafalan lebih fokus untuk melancarkan hafalan dibagian juz-juz yang baru dihafal karena juz-juz yang baru dihafal lebih cepat hilang dibandingkan juz-juz yang sudah lama dihafal terlebih dulu.

Tantangan dalam mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu dalam tes sambung ayat terutama jika terdapat ayat-ayat yang mirip satu sama lain itu menyebabkan kita kesulitan untuk mengingat ayat, juz,

maupun surahnya, saya sendiri lebih memilih tes dengan cara *sema'an* dibandingkan sambung ayat.<sup>62</sup>

## 6. Reponden V

### a. Identitas Responden

Nama : Salamah

Umur : 21 tahun

Profesi : Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Balikpapan, Kalimantan Timur

### b. Informasi Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* merupakan ujian akhir penentuan kelulusan berupa tes 30 juz yang dilaksanakan sebanyak 2 kali secara *sema'an bi al-Ghaib* yang dijaga oleh para pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Pengalaman saat mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* ini cukup sulit karena sempat gagal beberapa kali dalam mengikuti rangkaian tes yang terdapat dalam ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut. Awalnya tidak lulus karena hafalan belum lancar hingga harus mengulang kelas untuk mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di tahun berikutnya.

Saat di kelas Khatimah saya kesulitan dan sering gagal dalam tes sambung ayat, karena hafalan yang 15 juz keatas seperti 15, 14 hingga naik ke juz 1 merupakan hafalan baru sehingga kesulitan untuk

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Rosyidah, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 25 Juli 2021.



melancarkannya. Serta tidak tes *sema'an* kelipatan 3 juz dengan teratur juga merupakan sebab mengapa hafalan kacau saat itu, jadi tes *sema'an* kelipatan 3 juz sangat penting dilakukan untuk menjaga hafalan agar tidak lupa, karena *sema'an* merupakan kunci kelancaran dari tes sambung ayat.

Kesulitan dalam pelaksanaan ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* itu ada pada penjaga atau pengujinya, karena terdapat penjaga yang tidak sabar atau kurang konsentrasi saat menjaga kita ujian itu dapat mempengaruhi kelancaran, seperti misalnya saat membaca merasa ragu dan seperti ada kesalahan tapi yang menjaga kurang memperhatikan sehingga bisa membuyarkan konsentrasi dan lupa ayat berikutnya.

Tips melancarkan hafalan menurut pengalaman, saat kita melancarkan hafalan itu harus selalu berurutan dari juz satu ke juz berikutnya karena dengan begitu kita akan mudah dalam mengingat urutan-urutannya. Maksimal 3 juz sehari dan harus selalu berurutan terutama ayat-ayat yang mirip satu sama lain jika kita melancarkannya secara berurutan dapat mengingatnya dengan mudah. Selain itu shalat malam minimal 1 juz dibacakan saat shalat, saya rutin membawa shalat hafalan-hafalan karena dengan dibawa shalat hafalan akan semakin kuat tidak mudah lupa dan memperbanyak *khidmad* serta *bertawassul* saat dalam proses melancarkan hafalan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Salamah, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 18 Juli 2021.

## 7. Responden VI

### a. Identitas Responden

Nama : Lu`lu az-Zahra Johari

Umur : 21 Tahun

Profesi : Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan

Alamat : Banjarbaru, Kalimantan Selatan

### b. Informasi Responden

*Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ihsan adalah ujian akhir kelulusan berupa tes 30 juz dengan syarat hafalan yang lancar serta tajwid yang benar. Persiapan dalam melancarkan hafalan, yaitu rutin tes *sema'an* kelipatan 3 juz seperti contoh setiap selesai juz 1, 2, 3, saat juz 4, 5, 6, jika sudah siap untuk tes *sema'an* maka akan mengulanginya dari awal juz 1 sampai 6 walaupun juz 1, 2, 3, sudah pernah tes *sema'an* sebelumnya, itu rutin lakukan sampai selesai 30 juz Al-Qur'an dan juga menargetkan untuk membaca 5 juz Al-Qur'an dalam sehari dan tidak boleh tertinggal satu hari pun. Selain tes *sema'an* dan membaca, tes sambung ayat juga penting walaupun *sema'an* cenderung lebih mudah tetapi jika dalam tes sambung ayat kita dapat menjawab maka itu menandakan bahwa hafalan kita sudah pasti lancar.

Kesulitan dalam menghafal ada pada saat melancarkan hafalan yaitu membagi waktu, karena pagi hari belajar kitab kuning, siang dan sore harus setoran hafalan dan *sema'an* hafalan bersama teman, jadi waktu untuk melancarkan hafalan itu sedikit karenanya tidak jarang harus

mengambil waktu tidur di malam hari untuk mempersiapkan hafalan agar siap untuk di setorkan kepada ustadzah dan *sema'an* bersama teman.

Selain melancarkan hafalan juga memperbanyak shalat hajat dan shalat tahajjud sambil membawa hafalan dalam shalat, karena memang terbukti dengan dibawa dalam shalat hafalan menjadi lebih kuat dan lancar. Itulah yang dilakukan agar mempermudah dalam mengikuti ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*. Meskipun hanya memiliki sedikit waktu untuk melancarkan hafalan tetapi dengan cara seperti itu bisa yakin bahwa hafalan tetap terjaga dan lancar.

Pada saat ujian *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tahapan pertama masih mampu karena hanya membaca 6 juz perharinya dan masih ada sisa waktu untuk melancarkan lagi untuk menyambung tes besoknya lagi, namun saat tes *Kubra* yang kedua saya menyerah karena harus membaca 15 juz perhari dan harus selesai dalam 2 hari, sebab itulah saya gagal dites pertama yang menyebabkan harus mengulang hingga akhirnya barulah bisa lulus dan mengikuti wisuda.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Lu`lu az-Zahra Johari, di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tanggal 25 Juli 2021.